**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung kemajuan setiap bangsa di dunia. Pentingnya dunia pendidikan merupakan tolak ukur maju atau tidaknya mutu bangsa, hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk mencetak generasi penerus bangsa.

Pendidikan dimasa lalu dan masa sekarang termasuk di era globalisasi, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kemampuan dan keimanan. Harapan tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Harapan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tampaknya masih sekedar harapan semata. Kompas tanggal 25 November 2015 melansir berita hasil survei yang dilakukan oleh *Institute of Management Development* (IMD) yang merupakan lembaga pendidikan bisnis terkemuka di Swiss, yang berjudul *IMD World Talent Report* 2015. Penelitian ini berbasis survei yang menghasilkan peringkat tenaga berbakat dan terampil di dunia pada tahun 2015. Indonesia termasuk dalam salah satu dari 61 negara di dunia yang di survei. Hasilnya, peringkat Indonesia turun 16 peringkat dari peringkat ke-25 pada tahun 2014 menjadi peringkat ke-41 pada tahun 2015. Posisi Indonesia berada jauh di bawah posisi negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, bahkan Thailand. Peringkat tersebut dihitung dengan bobot tertentu dengan mempertimbangkan tiga faktor, yaitu: faktor pengembangan dan investasi, faktor daya tarik suatu negara, dan faktor kesiapan sumber daya manusia. Faktor ketiga yaitu kesiapan sumber daya manusia merupakan hal yang paling dominan menyumbang angka penurunan peringkat tenaga terampil Indonesia di tahun 2015 (Ngasuko, 2015).

Upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia pada dasarnya direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi siswa di sekolah, salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal, selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, bakat dan minat (Khodijah, 2014).

Seperti yang diketahui bahwa remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi. Hal ini sesuai yang dinyatakan Handerson & Dweck (Santrock, 2003) bahwa tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang mereka bawa, peran yang seringkali menuntut tanggung jawab mereka yang lebih besar. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa.

Beberapa remaja memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi menghabiskan banyak waktu dalam berusaha agar berhasil, sedangkan remaja yang lainnya tidak memiliki motivasi untuk berhasil dan tidak bekarja keras agar berhasil. Kedua tipe remaja ini berbeda dalam hal motivasi berprestasi, keinginan untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Santrock, 2003). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan memperoleh prestasi akademik yang baik akan dapat diraih apabila ada keinginan yang kuat dari individu. Keinginan tersebut akan muncul apabila ada dorongan (motivasi) baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa. Hal ini sesuai pendapat Uno (2015 : 8) yang menyatakan bahwa “Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan yang ingin dicapainya”.

Motivasi berprestasi bagi siswa adalah salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan, sehingga makin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesan belajar yang diraihnya. Siswa tidak akan mencapai prestasi yang maksimal jika tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Sukses atau tidaknya siswa di sekolah sangat tergantung dari motivasi berprestasi. Djaali (2007) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kondisi fisiologis, dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Taiyeb, dkk (2012) dalam penelitiannya memaparkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki tanggung jawab terhadap tugas sekolah, menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, gigih dan giat menyelesaikan tugas sekolah. Siswa yang motivasi prestasinya rendah tidak memikirkan kompetisi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi atau bersaing dengan siswa yang lain, sehingga siswa yang motivasi berprestasinya tinggi ada kemungkinan meraih prestasi belajar yang tinggi dan begitu juga sebaliknya. Sehingga, motivasi berprestasi yang tinggi merupakan daya dorong mencapai prestasi di sekolah.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan siswa yang mengalami motivasi berprestasi rendah. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran pada tanggal 8 Februari 2016, diperoleh informasi bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, yaitu siswa yang sering menyontek pekerjaan atau tugas milik temannya, sering keluyuran pada saat jam pelajaran berlangsung, jika mengalami kegagalan akan selalu tertanam dalam pikirannya bahwa tidak akan mampu memperbaikinya (pesimis), tidak memperdulikan apabila memperoleh nilai yang rendah ataupun belum tuntas, dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah.

Selanjutnya, guru bimbingan konseling mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: kurangnya motivasi dari orangtua terhadap kegiatan belajar siswa, keadaan ekonomi keluarga yang lemah atau miskin, konsep diri siswa itu sendiri bagaimana dia berfikir mengenai dirinya, dan terpengaruh oleh pergaulan bebas, sehingga pada akhirnya berdampak pada nilai siswa menurun, hanya memperoleh nilai minimal lulus (prestasi belajar rendah), dan sering mendapat panggilan dari guru BK akibat melakukan pelanggaran.

Pada tanggal 9 Februari 2016, peneliti melakukan observasi ke kelas-kelas yang ditunjuk oleh guru BK untuk memastikan data siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa siswa kelas tersebut memiliki motivasi berprestasi rendah yang ditunjukkan dengan perilaku menyontek, keluyuran saat jam mata pelajaran berlangsung, dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan keadaan tersebut, agar siswa dapat bertanggungjawab terhadap dirinya.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sesuai adalah konseling realita. Alasan dipilihnya pendekatan realita karena konseling realita merupakan suatu hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli yang dapat dilakukan oleh konselor di sekolah dalam rangka membina kepribadian konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan (Sudrajat, 2013).

Konseling realita didasarkan pada “teori pilihan” yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukanya (Palmer, 2010). Menurut Corey (2005) pendekatan realita adalah salah satu pendekatan konseling yang memfokuskan pada situasi sekarang. Konselor berfungsi sebagi guru dan model serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dalam konseling realita pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perilaku dan pemenuhan kebutuhannya sendiri.

Adapun teknik yang akan digunakan adalah teknik *Wants*, *Doing, Evaluation* dan  *Plan* (WDEP). Menurut Palmer (Mahmud dan Kustiah, 2012:123-124) “WDEP adalah sebuah sistem yang dikembangkan oleh Robert Wubbloding sebagai cara untuk mengajarkan dan melakukan konseling kelompok dengan pendekatan realitas”.

Teknik WDEP tersebut digunakan untuk membantu konseli menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya, dan kemudian merumuskan rencana-rencana. Penerapan konseling realitas dengan teknik WDEP ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membut pilihan yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling Realita dengan Teknik *Want, Doing, Evaluation, Plan* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMA Muhammadiyah Kalosi”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, adapun yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

* + - 1. Bagaimanakah gambaran motivasi berpestasi siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi ?
      2. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan konseling realita dengan teknik *Want, Doing, Evaluation, Plan* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi ?
      3. Apakah konseling realita dengan teknik *Want, Doing, Evaluation, Plan* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi ?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi.
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan konseling realita dengan teknik *Want, Doing, Evaluation, Plan* untuk meningkatkan motivasi berprestasi di SMA Muhammadiyah Kalosi.
3. Untuk mengetahui apakah konseling realita dengan teknik *Want, Doing, Evaluation, Plan* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMA Muhammadiyah Kalosi.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis
2. Bagi akademisi, menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu kualitas mahasiswa.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Manfaat praktis
5. Bagi sekolah, menjadi bahan masukan dalam rangka peningkatan layanan bagi siswa, khususnya dalam bimbingan dan konseling.
6. Bagi tenaga pembimbing agar konseling realita dapat diterapkan di SMA Muhammadiyah Kalosi, khususnya dalam mengatasi masalah-masalah yang menyangkut rendahnya motivasi berprestasi siswa.
7. Bagi siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalahnya.